
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* MASA AKHIR SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS VI SD PUI HAURGEULIS, INDRAMAYU)

Oleh

Sobrina¹, Ahmad Asrof Fitri²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu

E-mail: ¹Shobreena@gmail.com, ²asrof.fitri@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 21-12-2022

Revised: 14-01-2023

Accepted: 23-01-2023

Keywords:

Islamic Education

Teacher, Self-Control,

Sixth Grade Students.

Abstract: *The background of this research is the very poor condition of the nation's generation who are increasingly deviating from the philosophy of the nation. The infinite rapid technological development is one of the causes of moral decline especially when the new thing is accepted outright without being wisely filtered. Students are the seeds of the nation future generation. Parents and the community indirectly, hand over the formation of self- control of their children to the school in general and to the Islamic Education teachers in particular. Thus this research takes the title of the effort of Islamic education teachers to enhance self control of students' final study PAI Teachers' Efforts to Improve Self-Control at the End of Elementary School Students (Case Study on Grade VI Students of SD PUI Haurgeulis, Indramayu. The focus of this research is on the role played by the Islamic Education teachers and their way in shaping students' self-control. Based on the above explanation, this study aims to find out the efforts made by Islamic Education teachers, the results achieved, as well as the supporting factors and obstacles encountered in increasing the self-control of sixth grade students at SD PUI Haurgeulis, Indramayu. This research uses a descriptive qualitative analysis. To collect the data, the researcher conducted an observation, interview and documentation. Then, the data is analyzed using data reduction, data presentation and data verification. From the results of the study it can be concluded that 1. Efforts made by Islamic Education teachers in increasing the students' self-control are holding religious activities such as congregational prayers, Al-Qur'an recitals, cults and other religious activities carried out by all students in routine, educators and education are programmed according to the schedule set and arranged by SD PUI Haurgeulis, secondly The results achieved in improving self-control by Islamic Education education teachers at SD PUI Haurgeulis are quite good, it is proven by the reduction in violations committed by the students And the last the supporting factors in improving self control are obtained from all the components*

of SD PUI and facilities provided by the school, while the inhibiting factors are that there are some students who still do not care about punishments and their environmental conditions are not/good.

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan manusia selalu diwarnai dengan beragam kondisi. Kondisi tersebut bisa dikategorikan kedalam dua kelompok besar yaitu kondisi baik dan tidak baik. Sebuah kondisi bisa dikatakan baik apabila adanya sebuah keharmonisan, ketentraman dan keamanan begitu pun sebaliknya. Sebuah kondisi bisa dikatakan tidak baik apabila disituasi tersebut tidak ada yang namanya keharmonisan, ketentraman dan keamanan. Setiap manusia mengalami masa-masa kehidupan dalam hidupnya, masa tersebut terbagi menjadi enam bagian yaitu masa bayi, masa awal anak-anak, masa akhir anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Dari beberapa masa tersebut yang cukup menarik adalah masa akhir anak-anak, karena pada masa inilah anak paling peka dan siap untuk belajar serta dapat memahami pengetahuan dan selalu ingin tahu, bertanya dan memahami.

Masa akhir anak-anak dimulai sejak anak-anak berusia enam tahun sampai seksualnya matang. Kematangan seksual setiap anak sangat bervariasi baik antara jenis kelamin maupun antarbudaya yang berbeda. Perkembangan kepribadian anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya. Hal ini pun dapat membentuk persepsi anak mengenai dirinya sendiri dalam kompetensi sosial, peran jenis kelamin dan dalam menegakkan pendapatnya mengenai apa yang benar dan salah. (Muhtamah, 2006)

Perkembangan sosial anak juga mulai meningkat yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam mengetahui kebutuhan ketentuan maupun peraturan-peraturan. Selain itu hubungan antara anak dan keluarga, teman sebaya dan sekolah sangatlah mewarnai perkembangan sosialnya.

Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis) pada masa peralihan, baik dalam segi pikiran, perkataan, dan perbuatan inilah masa akhir anak-anak pada umumnya memiliki sifat ingin tau dan selalu mencoba hal-hal baru yang menarik perhatiannya, yang pada akhirnya akan merusak moral anak-anak saat ini.

Dalam pandangan Drajat, bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda sementara akan pemuasan kebutuhannya itu atau ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya. Dalam pengertian yang lebih umum, pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya dimasa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat. (Fakhrizal, 2017)

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa, agar siswa Sekolah Dasar PUI Haurgeulis khususnya siswa kelas VI sebagai masa-masa akhir, dapat menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, maka sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar PUI perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukung terhadap hal yang ingin dicapai. Pengontrolan diri merupakan proses yang dilakukan oleh individu (siswa), dalam usaha untuk mencapai keharmonisan diri terhadap tuntutan

lingkungan, atau dapat pula dikatakan bahwa pengontrolan diri terkait dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai hambatan- hambatan atau masalah-masalah dalam proses kehidupan yang dijalannya, dalam hal ini terkait dengan proses belajar yang dijalani oleh siswa.

TEORI DAN KONSEP

Guru

Pengertian Guru menurut para ahli pendidikan. Guru adalah seseorang pengajar ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Syah, 2017)

Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam, Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "Pendidikan" dan "agama". Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan." Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Ridwan, 2019)

Self Control

Dalam kamus psikologi disebutkan, definisi kontrol diri atau self control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Self control merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa self control dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stresor-stresor lingkungan. Intinya self control merupakan suatu kecakapan atau kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Fakhrizal, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tempat penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Persatuan Umat Islam (PUI) Haurgeulis. Sumber data dalam penelitian lapangan ini adalah data primer dan skunder. Prosedur Pengumpulan Data dengan cara Wawancara/ *interview*, Pengamatan/ *observasi*, dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan Verifikasi atau Penyimpulan Data.

PEMBAHASAN

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Self Control Siswa SD PUI Haurgeulis

Faktor Pendukung Menurut Bapak Sulaeman, S.Pd.I, selaku guru pendidikan Agama Islam mengungkapkan, bahwa: "Salah satu faktor yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai agama di SD PUI Haurgeulis ini adalah adanya kegiatan rutinitas keagamaan, yang sudah

diprogramkan di sekolah. Bantuan penuh dari pihak sekolah seperti guru Mata Pelajaran, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas serta seluruh komponen yang ada di sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah terprogram oleh Seksi Bidang Kesiswaan beserta guru PAI lainnya” (Sulaeman, 2019).

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa, input siswa yang berasal dari Raudhathul Awal serta yang berasal dari keluarga yang agamis dan lingkungan agamis, akan membantu anak lebih cepat memahami nilai-nilai agama di sekolah serta adanya kebijaksanaan sekolah dalam menerapkan kedisiplinan penuh.

“Seluruh siswa di SD PUI Haurgeulis ini dilatih untuk disiplin bukan hanya dari siswanya saja, akan tetapi seluruh guru juga menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Jadi, guru di SD PUI Haurgeulis ini tidak hanya mengajar tapi juga mendidik. Anak-anak siswa SD PUI Haurgeulis yang jumlahnya ratusan selalu dilatih untuk dapat mengendalikan diri, melalui kedisiplinan dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Guru PAI akan membantu perkembangan siswa dalam mengendalikan diri siswa. Selain itu agar masyarakat menegetahui bahwa, walaupun SD adalah sekolah umum, pendidikan akhlak juga sangat diperhatikan” ujar Bapak Sulaeman, S.Pd.I. (Sulaeman, 2019).

Faktor penghambat Menurut Guru PAI mengatakan, bahwa: “Kurang mampunya anak dalam membaca Al-Qur’an serta mengerjakan sholat, menjadi kendala dalam pengembangan pengendalian diri melalui penanaman nilai-nilai agama ditambah lagi pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sistem rombel. Apalagi siswa SD sering menganggap PAI tidak terlalu penting karena tidak diujikan dalam ujian nasional (UN) sebagai penentu kelulusan.

Faktor penghambat yang lain, Siswa kurang adanya pengawasan dari orang tua, karena kebanyakan orang tua siswa sibuk bekerja, misalnya saja di luar kota maupun orang tuanya yang sudah bercerai sehingga anak hanya ditinggal di tempat nenek ataupun pamannya. Semua ini akan ikut menghambat pengembangan siswa. Karena dalam pembentukan perilaku moral/akhlak. Keluarga merupakan faktor utama dan pertama. Dan juga pendidik yang kurang dapat memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik maupun pengaruh media masa, elektronik dan informatika (Internet, iklan vulgar dan poster-poster yang kurang mendidik) akan menghambat perkembangan anak dalam memahami pentingnya nilai-nilai agama yang telah diterapkan di SD PUI Haurgeulis. Telah disadari bersama bahwa proses pendidikan itu dapat berhasil dengan baik apabila ada beberapa faktor pendukung baik yang bersifat material maupun spiritual. Menyadari hal yang demikian, seperti SD PUI Haurgeulis, telah berupaya namun karena keterbatasannya sehingga beberapa faktor yang semestinya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi. Maka wajarlah apabila proses dalam mengembangkan self control siswa di SD PUI Haurgeulis melalui penanaman nilai-nilai agama mengalami berbagai hambatan.

Berdasarkan adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan. Maka penulis akan mencoba menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan self control siswa di SD PUI Haurgeulis meliputi:

1. Tujuan

- a. Faktor pendukung: Tujuan dapat memberikan pengukuran atau rambu-rambu dalam ketuntasan belajar.

- b. Faktor penghambat: Tujuan secara garis besar di SD memberikan kesan kepada seluruh siswa bahwa penanaman nilai-nilai agama tidak terlalu penting dibandingkan dengan sekolah keagamaan (MI).
2. Pendidik
 - a. Faktor pendukung: Kepribadian pendidik yang ditunjukkan dengan kata-kata dan perilaku yang baik akan dapat membantu anak dalam mencari Figur atau contoh dalam pengendali berperilaku siswa ke arah yang lebih baik.
 - b. Faktor penghambat: kurang dapat memahami perkembangan dan kebutuhan siswa dan guru pendidikan agama yang dirasakan kurang, karena harus menangani ratusan siswa.
3. Peserta didik
 - a. Faktor pendukung: Siswa yang memiliki perkembangan moral ataupun perkembangan agama yang lebih matang akan cenderung mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Seperti anak yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dan dapat mengerjakan sholat tanpa bimbingan, lebih mudah diarahkan dari pada anak yang belum bisa.
 - b. Faktor penghambat: Siswa yang memiliki perkembangan moral ataupun perkembangan agama yang kurang matang. Artinya merasa ragu-ragu terhadap agamanya. Maka siswa tersebut akan sulit menerima agama untuk dijadikan kontrol dalam bertingkah laku. Apalagi siswa tidak bisa sama sekali dalam membaca Al-Qur'an.
4. Alat pendidikan
 - a. Faktor pendukung: Adanya masjid dan perpustakaan masjid yang berisi tentang buku-buku agama dan juga adanya kedisiplinan demokratis yang diterapkan oleh pihak sekolah akan membantu siswa dalam perkembangan pengendalian diri melalui penanaman nilai-nilai agama.
 - b. Faktor penghambat: Sistem rombel yang diterapkan di SD PUI Haurgeulis, mengakibatkan kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.
5. Lingkungan
 - a. Faktor pendukung: Lingkungan keluarga dan masyarakat yang positif akan membantu perkembangan siswa ke arah yang lebih baik dan kebanyakan mereka yang punya pemahaman agama itu dari keluarga ataupun lingkungan rumah yang agamis.
 - b. Faktor penghambat: Lingkungan keluarga dan masyarakat yang negatif akan menghambat perkembangan siswa menuju arah yang lebih baik. Dan kebanyakan mereka yang malas terhadap kegiatan keagamaan, ternyata jauh dari pengawasan orang tua, misalnya orang tuanya sibuk bekerja atau mereka dari keluarga kurang harmonis.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengembangan self control siswa di SD PUI Haurgeulis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha mengembangkan self control siswa yang sudah menginjak usia masa akhir dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD PUI Haurgeulis, dengan prosedur peneladanan; pelatihan asertif; prosedur aversif; pelatihan relaksasi; pengelolaan diri; dan pelatihan keterampilan sosial melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah dan Tadarus Al Qur'an, Kultum dan kegiatan keagamaan lainnya, yang dilaksanakan secara rutin oleh semua siswa, tenaga pendidik dan kependidikan dan juga terprogram sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan diatur oleh SD PUI Haurgeulis
2. Perkembangan self control siswa dimulai dari perkembangan self control kelas III yang menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah karena takut pada hukuman (nilai jelek), kemudian kelas IV dan kelas V yang sudah mulai bertanggungjawab terhadap tugas, peraturan dan disiplin yang diberikan sekolah dan akhirnya kelas VI yang sudah menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, peraturan dan tugas sekolah tanpa ada perintah dari pihak guru atau sekolah. Faktor lingkungan sekolah di SD PUI Haurgeulis yang selalu menerapkan keteladanan dan kedisiplinan secara demokratis baik di dalam kelas maupun di luar kelas, akan menjadi faktor pendukung dalam usaha mengembangkan self control siswa di SD PUI Haurgeulis, sedangkan faktor lingkungan keluarga khususnya orang tua siswa yang kurang memberikan contoh yang baik kepada anaknya menjadi faktor penghambat dalam usaha mengembangkan self control siswa di SD PUI Haurgeulis.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan *self control* siswa di SD PUI Haurgeulis adalah:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Tujuan dapat memberikan pengukuran atau rambu-rambu dalam ketuntasan belajar
 - 2) Kepribadian pendidik yang ditunjukkan dengan kata-kata dan perilaku yang baik.
 - 3) Siswa yang memiliki perkembangan moral ataupun perkembangan agama yang lebih matang
 - 4) Adanya masjid dan perpustakaan masjid yang berisi tentang buku-buku agama dan juga adanya kedisiplinan demokratis yang diterapkan oleh pihak sekolah.
 - 5) Lingkungan keluarga dan masyarakat yang positif.
 - b. Faktor pengambat
 - 1) Tujuan secara garis besar di SD memberikan kesan kepada seluruh siswa bahwa penanaman nilai-nilai agama tidak terlalu penting dibandingkan dengan sekolah keagamaan (MI).
 - 2) Kurang dapat memahami perkembangan dan kebutuhan siswa dan guru pendidikan agama.
 - 3) Siswa yang memiliki perkembangan moral ataupun perkembangan agama yang kurang matang.
 - 4) Sistem rombel yang diterapkan di SD PUI Haurgeulis, mengakibatkan kurangnya alokasi waktu.
 - 5) Lingkungan keluarga dan masyarakat yang negatif

DAFTAR REFERENSI

- [1] Al-Qur'an. 2009. Mushaf Sandar Indonesia Departemen Agama Republik Indonesia. Solo: Tiga Serangkai.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Jhonatan Sarwono. 2006, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [5] Lickona, Thomas. 2013, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media
- [6] M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sientarama, 1988)
- [7] Mulyasa, 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- [8] Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Nana Syaodih Sukamadinata, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [10] Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Sulistyorini. 2009. *Manejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi (1 ed.)*. Yogyakarta: Teras.
- [12] Suparta. 2016. *Pengantar Teori Dan Apikasi; Pengembangan Kurikulum Pai*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [13] Toto Suharto, 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [14] Tim Penyusun. 2017. *Kurikulum SD PUI Haurgeulis Tahun Pelajaran 2018/2019 Tohirin, 2013, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan*
- [15] *Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- [16] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [17] Yudrik Jahja, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- [18] Rahayu Ginintasaki, <http://self-control.direktori.UPI-1.pdf>. Diunduh pada 25 Januari 2019
- [19] Syah, <https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>. pada 20 Januari 2019
- [20] Iwan Ridwan, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/937>. Diunduh pada 24 Januari 2019
- [21] <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2024319-implementasi-pendidikan-agama-islam>. Diunduh pada 27 Januari 2019
- [22] Fakhrizal. <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/pengertian-self-control-control-diri.html>. diunduh pada 12 Januari 2019
- [23] Muhtamah, Nabihah. <http://www.slideshare.net/mobile/perkembangan-sosial-moral-agama-dan-kepribadian-masa-akhir-kanak-kanak>. diunduh pada 07 Februari 2019
- [24] Widia, Aulia Rahma. 2015, <http://etheses.uin.malang.ac.id/id/eprint/5109>. diunduh pada 21 Januari 2019
- [25] Huda, Ahmad Khoerul. 2016, <http://etheses.uin.malang.ac.id/id/eprint/3824>. diunduh pada 21 Januari 2019

- [26] Fadli, Rendy Tubagus. 2016, <http://etheses.uin.malang.ac.id/id/eprint/3098>. diunduh pada 21 Januari